BAB II
KAJIAN TEORI

A. Manajemen Berbasis Sekolah

1. Pengertian Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen berbasis sekolah merupakan sebuah program yang dicanangkan oleh pemerintah dalam upaya meningkatakan kualitas penddikan di tingkat sekolah/madrasah. Pengertian manajemen berbasis sekolah menurut Dirjen Dikdasemen bahwa:[1]

> "Manajemen berbasis sekolah merupakan bentuk alternatif pengelolaan sekolah dalam rangka desentralisasi pendidikan, yang ditandai adanya kewenangan pengambilan keputusan yang lebih luas ditingkat sekolah, partisifasi masyarakat yang relatif tinggi dalam rangka kebijakan pendidikan nasional".

Sedangkan pengertian manajemen berbasis sekolah menurut Suparman adalah:[2]

> "Penyerasian sumber daya yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah dengan melibatkan semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengembilan keputusan untuk memahami kebutuhan kualitas sekolah atau untuk mencapai tujuan kualitas pendidikan nasional".

Sedangkan Mulyasa dalam bukunya menuturkan "Manajeman berbasis sekolah *(Konsep, Strategi dan Implikasinya)"*. Menyebutkan

---

[1] Dirjen Dikdasemen, *Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar,* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001), h. 02

[2] Eman Suparman, *Manajemen pendidikan masa depan* (Jakarta: Balitbang Dikdasmen Dekdikbud, 2002) h. 01

bahwa manajemen berbasis sekolah merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan pada sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas, efisiensi dan pemerataan pendidikan agar mengakomodasi kegiatan masyarakat setempat serta menjalani kerja sama yang erat antara pihak sekolah, masyarakat dan pemerintah.[3]

Menurut Edmond yang di kutip Suryasubroto, merupakan alternatif baru dalam pengelolaan pendidikan yang lebih menekanakan kepada kemandirian dan kreatifitas sekolah. Nurkholis mengatakan manajemen berbasis sekolah adalah bentuk alternatif sekolah sebagai dari disentralisasi pendidikan.[4]

Secara umum manajemen peningkatan kualitas berbasis sekolah dapat di atrikan sebagai modal manajemen yang memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisifatif yang melibatakan secara langsung semua warga sekolah (Pendidik, pesarta didik, kepala sekolah, masyarakat, orang tua,

---

[3] E Mulyasa, *kurikulum berbasis kompetensi, konsep, karakteristik dan implikasinya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2006) h. 11

Lebih lanjut, mulyasa mengatakan bahwa manajemen berbasis sekolah yang di tanda dengan otonomi sekolah dan perlibatan masyarakat merupakan respon pemerintah terhadap gejala gejala yang muncul di masyarakat, bertujuan untuk meningkatkan efisensi, kualitas dan pemerataan pendidikan. peningkatan efisensi antara lain, di proleh melalui kelulusan melalui sumber daya partisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi. Sedangkan peningkatan kualitas dapat di peroleh antara lain dari partisipasi orang tua terhadap sekolah, fleksibilitas pengelolaan sekolah dan kelas, peningkatan profesionalisme pendidik dan kepala sekolah, berlakunya sistem insentif serta disensiatif. Peningkatan pemerataan antara lain di proleh antara lain melalui peningkatan partisifasi masyarakat yang memungkinkan pemerintah lebih berkonsentrasi pada kelompok tertentu. Hal ini dimungkinkan karna pada sebagaian masyarakat tumbuh rasa kepemilikan yang tinggi terhadap sekolah. *Ibid. H. 25*

[4] Nurkholis, *Manajemen berbasis sekolah teori, model dan aplikasi*, (Jakarta : Grasindo 2006) h. 25

peserta didik, dan karyawan) untuk meningkatkan kualitas sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional.

Lebih lanjut, manajemen sekolah acapkali di sandingkan dengan istilah administrasi sekolah. Berkaitan dengan itu, terdapat tiga pandangan berbeda, pertama, mengartikan administrasi lebih luas dari pada manajemen (manajemen meruapak inti dari administrasi), kedua melihat manajemen lebih luas dari administrasi (adminstrasi meruapakan inti dari manajemen), ketiga, yang menganggap bahwa manajemen inti dari administrasi.

Kualitas sekolah adalah suatu metode peningkatan kualitas yang bertumpu pada sekolah itu sendiri, mengaplikasikan sekumpulan teknik, mendasarkan pada kesedian data kuantitatif dan kulitatif, dan pemberdayaan semua komponen sekolah untuk berkesinambungan peningkatan kapasitas dan kemampuan organisasi sekolah guna memenuhi peserta didik dan masyarakat. Dalam peningkatan kualitas yang selanjutnya di singkat MKS, terkadung upaya (a). Mengendalikan proses yang berlangsung di sekolah baik kulikuler dan administrasi (b). Melibatkan proses diagnose dan proses tindakan untuk meninjak lanjuti diagnose. (c). Memerlukan partisipasi semua pihak: Kepala sekolah, pendidik, pesaerta didik, masyarakat, staf adminstrasi dan pakar pendidikan.

Secara sederhana dikatakan, manajemen berbasis sekolah bukan sejatinya ampuh yang akan mengantar pada harapan reformasi sekolah. Bila diimplementasikan dengan kondisi benar, ia menjadi satu sekian strategi yang di terapkan dalam pembaharuan terus menerus dengan strategi yang melibatakan pemerintah, penyenggaraan, dewan manajemen sekolah dan sistem sekolah.

Dari beberapa definisi diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa manajemen berbasis sekolah merupakan model penyelanggaraan pendidikan yang memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk menyususn dan melaksanakan program pendidikan di sekolah sesuai dengen kebutuhan melalui pemberdayaan sumber daya yang ada termasuk partisipasi masyarakat sehingga lebih mencerminkan adanya upaya peningkatan pemberian pelayanan penyelenggaraan pendidikan secara demokratis, transparan dan akuntabel secara nyata untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih efisen dan efektif tanpa mengesampingkan tujuan pendidikan nasional. Menurut Bellen, manajemen berbasis sekolah dapat di tinjau dari tiga prespektif, yaitu penyelenggaraan sekolah, kinerja kepala sekolah, peran serta masyarakat.[5]

Dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan pendidikan pada sebuah sekolah maka unsur pengelolaan pendidikan sangatlah menentukan, khususan kepada sekolah dan pengawas sekolah. Dalam hal ini kepada sekolah memiliki peran penting untuk memberdayakan tenaga-tenaga pendidikan pada sebuah sekolah yang dipimpinnya secara optimal. Untuk pelaksanaan program manajemen berbasis sekolah diperlukan peran kepala sekolah yang memiliki kepampuan sebagai berikut:

a. Mampu menjabarkan terhadap sumber daya yang ada.
b. Mengelola dan mengkoordinasikan proses belajar mengajar.
c. Mampu berkomunikasi dengan pihak pihak terkait.
d. Mengelola sumber daya yang terbatas.

[5] Bellen dkk, *Manajemen Berbasis Sekolah, Unesco-Unicef-Depdikbud* (Jakarta, 1999) h. 11-12

Sedangkan peran pengawas sekolah adalah dinamika dari status atau penggunaan hak dan kewajiban atau bisa disebut juga status subyek. Peranan dan status kait-mengait, yaitu karena status merupakan kedudukan yang memberi hak dan kewajiban, sedangkan kedua unsur ini tidak akan ada artinya kalau tidak dipergunakan.[6] Peranan adalah setiap tindakan (salah atau baik) dari seseorang yang dapat mempengaruhi sistem sosial maupun sistem budaya di suatu daerah di mana ia bertindak. Pengawasan *(Controlling)* dapat dianggap sebagai aktivitas untuk menemukan, mengoreksi penyimpangan penting dalam hasil yang dicapai dari aktivitas yang direncanakan. Pengawasan bertujuan untuk mencegah sedini mungkin terjadinya penyimpangan, pemborosan, penyelewengan, hambatan, kesalahan dan kegagalan dalam pencapaian tujuan dan sasaran serta pelaksanaan tugas-tugas organisasi. Pengawasan harus dijadikan masukan oleh pimpinan dalam pengambilan keputusan yaitu untuk :

1. Menghentikan atau meniadakan kesalahan, penyimpangan, penyelewengan, pemborosan, hambatan dan ketidak tertiban.
2. Mencegah terulangnya kembali kesalahan, penyimpangan, penyelewengan, pemborosan, hambatan dan ketidak tertiban tersebut.
3. Mencari cara-cara yang lebih baik atau membina yang telah baik untuk mencapai tujuan dan melaksanakan tugas-tugas organisasi.
4. Menciptakan suasan keterbukaan, kejujuran, partisipasi dan akuntabilitas organisasi

[6] Susanto P.A, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan dan Perubahan Sosial.* (Jakarta (ID) : PT.Intan pariwara). 2008. H. 67

5. Meningkatkan kinerja organisasi
6. Meningkatkan kelancaran operasi organisasi
7. Memberikan opini atas kinerja organisasi
8. Mengarahkan manajemen untuk melakukan koreksi atas masalah-masalah pencapaian kinerja yang ada.
9. Menciptakan terwujudnya pemerintahan yang bersih.

Dengan demikian fungsi pengawasan adalah untuk mencegah sekecil dan sedini mungkin terjadinya suatu penyimpangan dalam pelaksanaan suatu pekerjaan atau tugas. Persoalannya tanpa pengawasan, proses pelaksanaan suatu pekerjaan atau tugas bisa saja menyimpang atau bertentangan dari prosedur dan ketentuan yang berlaku. Menurut Siagian P. Sondang (1996).[7] Ialah:

> Pengawas adalah orang yang melakukan proses pengamatan dari seluruh kegiatan organisasi guna lebih menjamin bahwa semua pekerjaan yang sedang dikerjakan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut Agung (2013), salah satu pihak yang dinilai memiliki peran penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah/madrasah adalah pengawas. Sebagai unsur tenaga kependidikan yang memiliki tugas pokok memantau, mengawasi, dan mengevalusai penyelenggaraan pendidikan di sekolah/madrasah terkait dengan hal-hal yang bersifat administrasi maupun akademik. Seorang pengawas memiliki seperangkat peran dan tugas yang tidak hanya bertujuan mengawasi jalannya penyelenggaraan pendidikan di sekolah secara baik dan terarah, tetapi juga memberi masukan, bimbingan, dan bantuan kepada kepala sekolah dan guru dalam melaksanaakan tugasnya di sekolah. Ada tiga hal pokok yang terkait dengan tugas pengawas, yakni

[7] Siagian P.S, *Fungsi-Fungsi Manajerial.* (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 1996). h. 23

melakukan supervisi manajerial, supervisi akademis, dan supervisi evaluasi.

Sedangkan menurut Arikunto (2004),[8] menyatakan pengawas sekolah adalah penanggung jawab utama atas terjadinya pembinaan sesuai dengan jenis dan lembaga pendidikannya. Dalam melaksanakan tugas pokoknya, pengawas sekolah berfungsi sebagai supervisor pendidikan atau pengawas pendidikan, baik pengawasan akademik maupun maupun pengawasan manajerial.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengawas sekolah adalah orang yang memiliki kewenangan untuk melakukan pembinaan, pengawasan dan pengarahan terhadap orang-orang atau jabatan tertentu yang berada dibawah tanggung jawabnya, yaitu kepala sekolah dan guru-guru. Dalam implementasinya dilakukan oleh pejabat fungsional yang bertugas melakukan pengawasan terhadap sekolah-sekolah yang menjadi binaannya. Pembinaan diawali dengan mengidentifikasi dan mengenali kelemahan sekolah binaannya, menganilisis kekuatan/potensi dan prospek pengembangan sekolah sebagai bahan untuk menyusun program pengembangan kualitas pembelajaran dan kinerja sekolah binaannya.

Pengawas sekolah berkedudukan sebagai pelaksana teknis fungsional di bidang pengawasan akademik dan manajerial pada sejumlah satuan pendidikan yang ditetapkan. Merujuk pada satuan pendidikan, maka kemudian jabatan pengawas dibedakan menjadi pengawasan TK/RA, pengawasan SD//MI, pengawasan SMP/MTs, pengawasan SMA/MA, dan pengawasan SMK/MAK. Dalam

[8] Arikunto S,. *Dasar-Dasar Supervisi*, (Jakarta : Rineke Cipta, 2004) h. 05

melaksanakan tugas pokoknya, pengawas sekolah berfungsi sebagai supervisor pendidikan atau pengawas pendidikan, baik pengawasan akademik maupun pengawasan manajerial.[9]

Berkaitan dengan Pengawasan manajerial pada dasarnya memberikan pembinaan, penilaian dan bantuan/bimbingan mulai dari rencana program, proses, sampai dengan hasil. Bimbingan dan bantuan diberikan kepada kepala sekolah dan seluruh staf sekolah dalam pengelolaan sekolah atau penyelenggaraan pendidikan di sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kinerja sekolah. Dan pengawasan akademik berkaitan dengan membina dan membantu guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran/bimbingan dan kualitas hasil belajar siswa.

Adapun wewenang yang diberikan kepada pengawas sekolah meliputi: (1) memilih dan menentukan metode kerja untuk mencapai hasil yang optimal dalam melaksanakan tugas dengan sebaik –baiknya sesuai dengan kode etik profesi, (2) menetapkan tingkat kinerja guru dan tenaga lainnya yang diawasi beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya, (3) menentukan atau mengusulkan program pembinaan serta melakukan pembinaan. Pemantauan merupakan pengawasan yang dilaksanakan langsung terhadap proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Hal ini dilakukan untuk melihat secara riil pelaksanaan proses pendidikan secara komprehensif dan faktual. Supervisi dilakukan untuk mengembangkan dan meningkatkan situasi dan proses pembelajaran menjadi lebih baik dan berkualitas, sedangkan Evaluasi dimaksukkan sebagai proses penilaian terhadap proses

[9] Sudjana N, *Pengawas dan Kepengawasan: Memahami Tugas Pokok, Fungsi, Peran dan Tanggung Jawab Sekolah.* (Bekasi: Binamitra Publishing 2012) h. 26

pembelajaran yang dilaksanakan, apakah sudah dapat mencapai kompetensi yang menjadi target dalam perencanaan pembelajaran. Pelaporan merupakan data tertulis yang diperolah dari hasil pemantauan, supervisi dan evaluasi. Data tersebut sekaligus menjadi acuan untuk perbaikan dan peningkatan proses pendidikan yang dilaksanakan disekolah. Tindak lanjut merupakan lingkup terakhir dalam pengawasan yang lebih diarahkan kepada pejabat yang memiliki kewenangan untuk mendistribusikan dan koordinasi bagi kebijakan-kebijakan yang perlu diambil kemudian. Perlu disadari sebelumnya bahwa pembinaan profesional yang distimulasi atau dilakukan oleh pihak pengawas terhadap guru dan kepala sekolah tidak akan berhasil bila tidak diikuti dengan kesadaran pribadi.

> Peran pengawasan pendidikan diatur secara khusus dalam PP 19 Tahun 2005 Pasal 55 dan 57 tentang Standar Pengelolaan yang meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut hasil pengawasan. Pengaturan pengawasan pendidikan diatur pula dalam PP 74 Tahun 2008 tentang Guru pada Pasal 15 ayat 4 menjelaskan bahwa guru yang diangkat menjadi pengawas satuan pendidikan melaksanakan tugas pembimbingan dan pelatihan profesional guru dan tugas pengawasan. [10]

Untuk menilai seorang pengawas sekolah dalam melakukan kegiatan supervisi akademik dan supervisi manajerial difokuskan pada empat komponen utama, yaitu (1) penyusunan program, (2) pelaksanaan program, (3) evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan, dan (4) membimbing dan melatih profesional guru. Dari

---

[10]*Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah*

keempat komponen tersebut, dikembangkan indikator dan butir penilaian kinerja pengawas sekolah. Jumlah indikator dan butir penilaian kinerja pengawas sekolah berbeda tergantung jenjang pengawas sekolah yang dinilai (Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 2012).[11]

Bisa disimpulkan bahwa peran pengawas sekolah adalah adalah tindakan yang dilakukan oleh pengawas sekolah dalam upaya menggunakan kewenangan sesuai tugas dan tanggung jawabnya untuk mempengaruhi guru dan kepala sekolah binaannya melalui program-program kepengawasan. Berbagai konsep di atas juga menunjukkan bagaimana strate gisnya peran pengawas sekolah terhadap kemajuan sebuah sekolah. Jika setiap pengawas sekolah menjalankan tugas sesuai peran yang sudah ditetapkan, tentu saja akan sangat berpengaruh terhadap kepala sekolah dan juga guru yang menjadi binaannya.

2. Komponen- komponen manajemen pendidikan berbasis sekolah

Hal yang penting dalam implementasi MBS ialah manajemen terhadap komponen sekolah dengan baik dalam rangka MBS, kurikulum dan program pengajaran, tenaga kependidikan, kepsertaan didikan, keungan, sarana dan prasarana pendidikan, pengelolaan hubungan sekolah dengan masyarakat serta manajemen pelayanan khusus lembaga pendidikan.

a. Kurikulum dan Program Pengajaran

[11] Sudjana N, *Pengawas dan Kepengawasan: Memahami Tugas Pokok, Fungsi, Peran dan Tanggung Jawab Sekolah.* (Bekasi: Binamitra Publishing 2012) h. 12

Pada jenis dan tingkat sekolah apapun, yang menjadi tugas utama, kepala sekolah adalah menjamin adanya program pengajaran yang baik bagi murid. Inilah tanggung jawab kepala sekolah yang paling penting dan banyak tantangannya. Sedangkan para setap mendapat bagian tanggung jawab dalam membatu usaha pelaksanaan dan pengembangan program pengjaran yang efektif.[12]

Manajemen kurikulum dan program pengajaran merupakan bagian dari manajemen pendidikan. Manajemen kurikulum dan program pengajaran mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian kurikulum, perencanaan dan pengembangan kurikulum nasional pada umumnya telah dilakukan oleh departemen pendidikan nasional pada tingkat pusat.[13]

Sekolah merupakan ujung tombak pelaksanaan kurikulum, baik kurikulum nasional maupun muatan lokal, yang diwujudkan melalui proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, institusional, kurikuler dan intruksional. Agar proses belajar mengajar dapat dilaksanakan secara efektif dan efesien, serta mencapai hasil yang diharapkan, diperlukan kegiatan manajemen program pengajaran. Karena manajemen kurikulum dalam manajemen berbasis sekolah adalah kewenangan sekolah untuk memenej, dan mengelola kurikulum dan proses pengajaran untuk disesuikan dengan kebutuhan sekolah.

---

[12] M. Dayanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 36

[13] E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, konsep, strategi dan Implenetasi*, (Bandung: remaja Rosda Karya, 2004), h. 40

b. Tenaga Kependidikan

Keberhasilan manajemen berbasis sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan Pimpinannya dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di sekolah. Manajemen tenaga kependidikan atau manajemen personalia pendidikan bertujuan untuk mendayagunakan tenaga kependidikan secara efektif dan efesien untuk mencapai hasil yang optimal. Sehubungan dengan itu, fungsi personalia yang harus dilaksanakan pimpinan adalah menarik, mengembangkan, mengaji dan memotivasi personalia guna mencapai tujuan sistem, membantu anggota mencapai posisi dan standar perilaku, memaksimalkan perkembangan karir tenaga kependidikan, serta menyelaraskan tujuan pribadi dan organisasi.

Manajemen tenaga kependidikan mencakup: (1) perencanaan pegawai, (2) pengadaan pegawai, (3) pembinaan dan pengembangan pegawai, (4) promosi mutasi, (5) pemberhentian pegawai, (6) kompensasi, dan (7) penilaian pegawai. Semua itu perlu dilakukan dengan benar agar apa yang diharapkan tercapai, yakni tersedianya tenaga kependidikan yang diperlukan dengan kualifikasi dan kemampuan yang sesuai serta dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik dan berkualitas.

Pemberhentian pegawai merupakan tugas personalia yang menyebabkan terlepasnya pihak organisasi dan personil dari hak dan kewajiban sebagai lembaga tempat bekerja dan sebagai pegawai. Untuk melaksanakan fungsi-fungsi yang dikemukakan, diperlukan sistem penilaian pegawai secara objektif dan akurat. Penilaian tenaga kependidikan itu difokuskan pada prestasi individu dan peran sertanya dalam kegiatan sekolah. Penilaiaan ini

tidak hanya penting bagi sekolah, tapi juga bagi para pegawai, penilaian ini berguna sebagi umpan potensi yang ada pada gilirannya bermanfaat untuk mentukan tujuan, jalur, rencana dan pengembangan karir. Bagi sekolah, penilaian hasil prestasi kerja tenaga kependidikan sangat penting dalam pengambilan keputusan berbagai hal. Seperti identifikasi kebutuhan program sekolah, penerimaan, pemlihan, pengenalan, penempatan, dan aspek lain dari keseluruhan proses efektif sumber daya manusia.

c. Peserta Didik

Pengelolaan peserta didik termasuk salah satu subtensi pengelolaan pendidikan. pengelolaan peserta didik menduduki posisi strategis, karena sentral layanan pendidikan baik dalam latar intitusi persekolahan maupun yang berada di luar intitusi persekolahan, tertuju kepada peserta didik.[14]

Manajemen peserta didik adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik mulai masuk sampai dengan keluarnya peserta didik dari sekolah. Manajemen peserta didik bukan hanya bentuk pencatatan data peserta didik, melaikan meliputi aspek yang lebih luas yang secara operasional dapat membatu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses pendidikan di sekolah. Dalam osis merupakan organisasi siswa yang resmi dilakukan dan diselenggarakan oleh sekolah dengan tujuan melatih kepemimpinan siswa serta memberikan wahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan ekstrkulikuler yang sesusi. Begitu juga dengan

[14] Maisyaroh, *Presfektif Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, (Malang: Penerbit UM, 2004), h. 69

data peserta didik merupakan salah satu tugas manajemen peserta didik yang tidak dapat diabaikan.[15]

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka bidang manajemen peserta didik sedikitnya memiliki tiga tugas pokok, yaitu penerimaan siswa baru, kegiatan kemajuan belajar serta bimbingan dan pembinaan disiplin.[16]

d. Keuangan dan Pembiayaan

Keungan dan pembiayaan merupakan salah satu sumber data yang secara langsung menuju efektifitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan. hal tersebut terasa lagi dalam implementasi manajemen berbasis sekolah, yang menuntutnya kemapuan sekolah untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi serta mempertanggung jawabkan pengelolaan data secara transparan kepada masyarakat dan pemerintah.[17]

e. Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perkembangan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, rungang kelas, meja, kursi serta alat-alat dan media pembelajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses belajar mengajar, seperti teman sekolah untuk pengajaran pendidikan agama islam. Manajemn sarana dan perasarana

---

[15] M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 63

[16] E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi dan Implementasinya*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 46

[17] E. Mulyasa, op.cit, h. 47

bertugas menjaga dan mengtur semua sarana dan perasarana tersebut agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan.

f. Hubungan Sekolah dengan Masyarakat

Secara sederhana, hubungan atau komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian barita dari seorang kepada orang lain. Hal ini bisa dilaksanakan secara intern, yaitu didalam organisasi sekolah dengan pihak lain, masyarakat, lembaga atau instansi lain.[18]

Hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat adalah suatu proses komunikasi antara lembaga pendidikan dan masyarakat dengan tujuan untuk peningkatan pemahaman masyarakt terhadap kebutuhan dan praktek pendidikan pada akhirnya bekerja sama untuk peningkatan kualitas pendidikan di lembaga pendidikan yang bersangkutan.[19]

Hubungan sekolah dengan masyarakat bertujuan antara lain: (1). Memajukan kualitas pembelajaran, (2). Memperkokoh tujuan serta peningkatan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat, (3). Menggairahkan masyarakat untuk menjalani hubungan dengan sekolah. Maka untuk merealisasikan hubungan tersebut, banyak cara yang bisa dilakukan oleh sekolah dalam menarik simpati masyarakat terhadap sekolah dan mejalani hubungan yang harmonis atara sekolah dengan masyarakat.

g. Layanan Khusus

---

[18] Yusak Burhanuddin, *Adminstrasi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 90

[19] Maisyaroh, *Prespektif Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, (Malang: Penerbit UM, 2004), h. 119

Layanan khsus meliputi perpustakaan, kesehata, dan keamana sekolah. Komponen-komponen tersebut merupakan bagian penting dari MBS yang efektif dan efisen. Beberapa komponen yang terdapat di dalam manajemen layanan khusus tersebut menjadi satuan pendidikan bertugas dan bertanggung jawab untuk melaksanakan proses pembelajaran, tidak hanya bertugas untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, ketrampilan dan sikap, tapi juga harus menjaga dan meningkatakan kesehatan jasmani dan rohani peserta didik. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasioan yaitu mengembangakan manusia seutuhnya.

3. Karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah

Program manajemen berbasis sekolah mempunyai karakteristik yang dikatagorikan menjadi input, proses, dan output.[20] Sekolah adalah sebuah sistem, sehingga karakteristik manajemen berbasis sekolah akan diuraikan sebagai berikut:

a. Input Pendidikan

Sumber daya merupakan input pendidikan yang diperlukan untuk berlangsungnya proses pendidikan di sekolah. Tanpa sumber daya yang memadai, proses pendidikan di sekolah tidak akan berlangsung secara memadai, dan pada gilirannya sasaran madrasah tidak akan tercapai. Sumber daya merupak input penting yang di perlukan untuk berlangsung proses pendidikan di sekolah. Secara umum sekolah yang merupakan program manajemen berbasis sekolah harus memiliki tingkat kesiapan sumber daya yang memadai untuk menjalankan proses

[20] Rohiyat, *Manajemen Sekolah: Teori dasar dan Praktek*, (Bengkulu: Retika Aditama, 2010), h. 58-62

pendidikan. segala sumber daya yang di perlukan untuk menjalankan proses pendidikan harus tersedia dalam keadaan siap. Sekolah yang menerapakan program manajemen berbasis sekolah juga harus memiliki input manajemen yang memadai untuk menjalankan roda sekolah. Kepala sekolah dalam mengatur sekolah hendaknya menggunakan sejumlah input manajemen. Input manajemen yang jelas dapat membatu kepala sekolah dalam mengelola sekolah yang efektif. Input menejeman meliputi tugas yang jelas, rencana yang rinci, dan program yang sistematis serta sistem pengendalian kualitas yang efektif dan efisen untuk dapat melakukan sesuatu yang telah disepakati dapat tercapai.

b. Output yang diharapakan

Output sekolah ialah prestasi sekolah yang dihasilakn oleh proses pembelajaran dan manajemen di sekolah. Pada umumnya output dapat diklasifikasikan menjjadi dua yaitu: output berupa prestasi akademik (*academic achicvement*) dan prestasi non akademik (*non academic achievement*). Output prestasi akademik misalnya nilai nilai ujian, lomba karya ilmiyah, lomba (Bahasa Inggris, Matematika, Fisikia), cara cara berfikir (kritis, kreatif,/divergen, nalar, rasional, induktif, deduktif dan ilmiyah). Output non akademik misalnya keingintauhan yang tinggi, harga diri, kejujuran, kerjasama yang baik, rasa kasih sayang yang tinggi terhadap sesama, solideritas yang tinggi, toleransi, kerajinan, prestasi olah raga, kesenian dan kepramukaan.[21]

c. Proses Pembelajaran

[21] Salamet dkk, *Manajemen Peningkatan Mutu berbasis Sekolah,* (Jakrata Depdiknas, 2004), h. 07

Sekolah yang efektif pada umumnya memiliki sejumlah karakteristik proses sebagai berikut:

1. Proses belajar mengajar yang efektifitasnya tinggi. Sekolah yang menerapakan program manajemen berbasis sekolah memiliki efektifitasnya pembelajaran yang tinggi dan ditunjukan oleh sifat pembelajaran itu sendiri yang tinggi dan di tunjukan oleh sifat pembelajaran itu sendiri dengan menekankan pada pemberdayaan peserta didik. Pembelajaran tidak hanya memoriasi dan ricall, bukan bukan sekedar penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan (logos) akan tetapi lebih menekanakan pada internalisasi tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan dihayati (ethos) serta dipraktekan dalam kehidupan sehari hari oleh peserta didik (pathos).
2. Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat. Sekolah yang menerapkan program namajemen berbasis sekolah, kepala sekolah yang memiliki peran kuat dalam merancanakan, mengorganisasikan, menggerakan, serta menyesuiakan semua sumber daya yang tersedia.
3. Lingkungan sekolah yang kondusif. Sekolah yang efektif selalu menciptakan iklim sekolah aman, nyaman, ertib melalui berbagai upaya dengan menumbuhkan barbagai faktor yang dapat mendukungnya.
4. Pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif. Madrsah merupakan wadah dimana sekolah yang menerapakan programa manajemen berbasis sekolah harus dapat

mengelola tenaga kependidikan yang efektif supaya benar-benar dapat optimal dalam pemanfaatannya.

5. Sekolah mempunyai budaya berkualitas. Sekolah yang menerapakan program manajemen berbasis sekolah harus menanamkan budaya selalu disadari oleh profesionalisme.
6. Sekolah memiliki teamwork yang kompak, cerdas, dinamis dan kebersamaan. Teamwork merupaka karakteristik yang dituntut oleh manajemen berbasis sekolah, karna output pendidikan merupakan hasil kolektif warga sekolah bukan hasil individual.
7. Sekolah memiliki kewenangan. Sekolah di tuntut memiliki kesanggupan kerja yang tidak selalu menggantungkan pada atasan.
8. Partisipasi yang tinggi dari warga sekolah dan masyarakat sekitar. Sekolah yang menerapakan program manajemen berbasis sekolah harus memiliki karakteristik bahwa partisipasi masyarakat sekitar merupaka bagian dari kehidupannya.
9. Sekolah memiliki keterbukaan (transparan).
10. Sekolah memiliki kemauan untuk berubah baik psikologis maupun fisik.
11. Sekolah melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan. Evaluasi belajar secara berkelanjutan bukan hanya ditunjukan untuk mengetahui tingkap daya serap dan kemampuan peserta didik, tetapi yang terpenting adalah bagaimana memanfaatkan hasil efaluasi untuk

memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran di sekolah.

12. Sekolah responsip dan antisifatif terhadap kebutuhan. Sekolah selalu tanggap atau responsip terhadap berbagai aspirasi yang muncul bagai peningkatan kualitas pembelajaran.
13. Komunikasi yang baik. Sekolah yang efektif umumnya memiliki komunikasi yang baik, terutama antar warga sekolah dan juga sekolah dengan masyarakat.
14. Sekolah memiliki akuntabilitas. Akuntabilitas ialah bentuk pertanggungjawaban yang harus dilakukan sekolah terhadap keberhasilan program yang telah dilaksanakan, akuntabilitas ini bentuk laporan partisifasi yang dicapai dan dilaporkan kepada pemerintah, orang tua, dan masyarakat.

4. Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen berbasis sekolah bertujuan untuk meningkatkan kinerja sekolah melalui pemberian kewenangan dan tanggung jawab yang lebih besar kepada sekolah yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip tatap pengelolaan sekolah yang baik, yaitu partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas. Kinerja sekolah meliputi peningkatan kualitas, efektivitas, efisensi, produktivitas, dan inovasi pendidikan seperti pada gambar berikut:[22]

[22] Rohiyat, *Manajemen Sekolah, op.cit, 49*

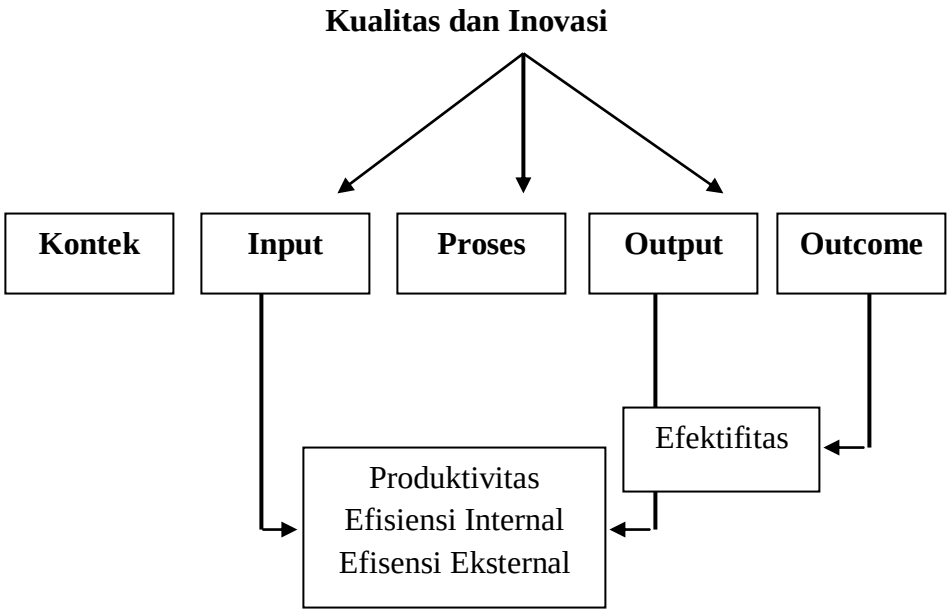

Selanjutnya pelaksanaan manajemen berbasis sekolah bertujuan terciptanya sekolah yang mandiri dengan tujuan sebagai berikut:

a. Pengelolaan sekolah akan lebih desentralisasi.
b. Perubahan sekolah akan lebih mendorong oleh motivasi internal.
c. Regulasi pendidikan menjadi lebih sedarhana.
d. Peranan pengawas bergeser dari mengontrol menjadi mempengaruhi.
e. Peningkatan manajemen.
f. Dalam bekerja, akan menggunakan team work.
g. Menajemen lebih menggunakan pemberdayaan dan struktur organisasi.

Dengan demikian secara bertahap akan terbentuk sebuah sekolah yang memiliki kemandirian tinggi. Secara umum, sekolah yang mandiri memiliki karakteristik sebagai berikut: (1). Tingkat

ketergantungan menjadi rendah, (2). Lebih adaptif dan antisipantif memiliki jiwa kewirausahaan tinggi, (3). Bertanggung jawab terhadap input manajemen dan sumber dayanya, (4). Memiliki kontrol yang kuat terhadap kondisi kerja, (5). Komitmen yang tinggi pada dirinya, (6). Prestasi merupakan acuan bagi penilaian secara objektif.

Dari uraian tersebut diatas peneliti melihat adanya tiga subtansi yang diharapak mengalami peningkatan yaitu:

1. Meningkatkan kondisi penyelenggaraan sekolah.
2. Meningkatakan kondisi proses belajar mengajar.
3. Meningkatkan partisipasi stake holders, termasuk komite sekolah.

Ketiga hal di atas perlu pula didukung oleh birokrat pendidikan, yaitu para pejabat dilingkungan dinas pendidikan yang menangani masalah pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK). Mereka diharapakan dapat mendukung suksesnya pelaksanaan program manajemen berbasis sekolah, sesuai dengan bidangnya masing-masing.

B. Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian kualitas Pembelajaran

Orang sering mengatakan tentang kualitas pembelajaran atau pendidikan, tetapi kurang jelasnya pengertian dari pada kualitas pembelajaran itu sendiri. Sehingga umumnya banyak orang yang mengatakan atau mengidentifikasikan kualitas pembelajaran dengan banyaknya lulusan dari pendidkan itu, atau kadangkadang menonjolkan seseorang atau beberapa orang lulusanya. Dari keracuhan tentang kualitas pembelajaran tersebut, dan untuk lebih mempermudah dalam

kajian masalah ini perlu penulis kemukakan tentang pengertian kualitas pembelajaran.

Pius A. Partanto dan M. Dahlan dalam kamus Ilmiah Populer menjelaskan kualitas merupakan baik buruknya sesuatu, kualitas, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan). pembelajaran perbuatan mendidik.[23] Jadi yang dimaksud dengan kualitas pembelajaran adalah kualitas seorang guru baik pemahamanya atau kemampuanya terhadap interaksi belajar mengajar yang indikatornya dapat dilihat dari hasil prestasi belajar siswa, baik itu prestasi dalam menempuh ujian semester ataupun prestasi dalam menempuh ujian akhir.

Pengertian kualitas mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk baik beruapa barang maupun jasa, baik yang dapat dipegang (*tangible*) maupun yang tidak dapat dipegang (*intangible*). Dalam konteks pendidikan, pengertian kualitas dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam proses pendidikan yang berkualitas terlibat berbagai input, seperti bahan ajar (kognitif, efektif dan psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana belajar yang kondusif. Sedangkan kualitas dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan dapat berupa hasil tes kemampuan akademis dan dapat pula prestasi di bidang lain seperti prestasi disuatu cabang oleh raga, seni dan sebagainya.

---

[23] Pius A. Partanto dan M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), h. 505

Adapun kriteria kualitas pembelajaran di sekolah diharapkan memiliki beberapa indikator yang menunjukkan bahwa sekolahan tersebut sudah bisa dibilang berkualitas. Indikatornya adalah lingkungan sekolah yang aman dan tertib, sekolah memiliki tujuan dan target berkualitas yang ingin dicapai, sekolah memiliki kepemimpinan yang kuat, adanya pengembangan staff sekolah yang terus menerus sesuai dengan tuntutan iptek dan adanya pelaksanaan evaluasi yang terus menerus terhadap berbagai aspek akademik dan administratif serta pemanfaatan hasilnya untuk penyempurnaan atau perbaikan kualitas pembelajaran.[24]

Begitu pula pengertian kualitas dalam pendidikan agama Islam, hanya saja ada sedikit tambahan yaitu bagaimana sekolah atau madrasah bisa menyeimbangkan antara proses dan hasil pendidikan yang pada akhirnya peserta didik (lulusannya) menjadi manusia muslim yang berkualitas. Dalam pengertian peserta didik mampu mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan ketrampilan hidup yang berperspektif Islam. Pehaman manusia berkualitas dalam khasanah pemikiran Islam sering disebut sebagai insan kamil yang mempunyai sifat-sifat antara lain manusia yang selaras (Jasmani dan rohani, duniawi dan ukhrawi), manusia moralis (sebagai individu dan sosial), manusia nazhar dan i'tibar (kritis, berijtihad, dinamis, bersikap ilmiah dan berwawasan ke depan), serta menjadi manusia yang memakmurkan bumi.[25] Kaitanya dengan peningkatan kualitas pembelajaran maka tidak akan terlepas dari adanya faktor-faktor yang

[24] Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah yang Professional* (Bandung : PT. Rosda Karya, 2005), h. 85

[25] Prof. Dr. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 201

mempengaruhi peningkatan kualitas pembelajaran adalah sebagai berikut: (1). Kejelasan tujuan pendidikan atau pembelajaran di sekolah, (2). Pengetahuan tentang anak didik, (3). Pengetahuan tentang guru, (4). Pengetahuan tentang kegiatan supervisi, (5). Pengetahuan tentang mengajar, dan (6). Kemampuan memperhitungkan waktu.[26]

2. Upaya Lembaga meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Mengajar pada umumnya adalah usaha guru untuk menciptakan kondisi-konsisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi intraksi anatara siswa dengan lingkungan, termasuk guru, alat pelajar, dan sebagainya yang di sebut proses pembelajaran, sehingga tercipta tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. [27] Dalam hal ini juga kepala sekolah sebagai seorang yang telah diberi wewenag untuk memimpin suatu lembaga pendidikan dan harus bertangungjawab secara penuh terhadap penyelenggaraan pendidikan pada sekolah yang berada dibawah pimpinanya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْؤُوْلٍ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخاري)

Artinya:

> "*Semua kamu adalah pemimpin dan setiap kamu bertanggungjawab atas yang dipimpinnya".* (HR. Bukhori)[28]

---

[26] Moh. Rifai MA, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Jemarss, 1982), Jilid II,h. 85

[27] Muhamad Faturahman dan Sulistyorini, *Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 426

[28] Fachruddin HS, *Pilihan Sabda Rasul, Hadis-Hadis Pilihan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 340

Maju mundurnya suatu lembaga pendidikan itu banyak dipengaruhi oleh kepala sekolah, termasuk juga masalah peningkatan kualitas pembelajarannya. Adapun dalam peningkatan kualitas pembelajaran, kepala sekolah dapat melaksanakannya dengan melalui beberapa komponen antara lain:

1) Guru,

Guru merupakan salah satu komponen yang memegang peranan yang sangat penting di dalam pelaksanaan pembelajaran, karena itu kualitas seorang guru tersebut harus ditingkatkan. Usaha peningkatan kualitas guru ini dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, di antaranya adalah:

a. Meningkatkan kedisiplinan guru

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran faktor kedisiplinan guru sangat diperlukan, karena program sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru-guru disiplin. Demikian sebaliknya jika guru-gurunya malas, maka program sekolah akan terbengkalai.

b. Meningkatkan pengetahuan guru

Untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju seperti sekarang ini, seorang guru dituntut untuk selalu meningkatkan pengetahuanya baik melalui kursus, membaca buku bacaan, majalah, surat kabar, dan sebagainya, atau melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

c. Inservice dan *Upgrading*

Pembinaan dan usaha perbaikan pendidikan tidak mungkin berhasil tanpa disertai dengan pembinaan dan perbaikan kualitas pengetahuan serta cara kerja para pelaksana

yaitu guru-guru. Diantara usaha pembinaan dan perbaikan kualitas pengetahuan guru tersebut dilakukan dengan *inservice training dan upgrading*. Seperti apa yang diungkapkan oleh Ngalim Purwanto sebagai "*Inservice training* ialah "segala kegiatan yang diberikan dan diterima oleh para petugas pendidikan (kepala sekolah, guru, dsb.) yang bertujuan untuk menambah dan mempertinggi kualitas pengetahuan, kecakapan dan pengalaman guru-guru dalam menjalankan tugas dan kewajibanya".[29] Program *Inservice training* dapat mencakup barbagai kegiatan seperti mengadakan aplikasi kursus, ceramah-ceramah, *workshop*, seminar-seminar, kunjungan ke sekolah-sekolah di luar daerah dan persiapan-persiapan khusus untuk tugas-tugas baru.

1) Monitoring atau Rapat Guru

Rapat guru adalah suatu cara dalam rangka meningkatkan kualitas guru di dalam mengemban tugas dan tanggungjawab sebagai pendidik. Salah satu bentuk rapat guru yang dilaksanakan oleh kepala sekolah ialah konferensi atau musyawarah yang bertujuan untuk membimbing guru-guru agar lebih efektif dalam perbaikan pengajaran di sekolah.

Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Asy-Syuro ayat 38:

وَٱلَّذِينَ ٱسۡتَجَابُواْ لِرَبِّهِمۡ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَمۡرُهُمۡ شُورَىٰ بَيۡنَهُمۡ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ٣٨

[29] Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Mutiara, 1984), h. 68

Artinya:

> *"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka".*

Dari ayat di atas menunjukan bahwa Islam memerintahkan agar dalam menyelesaikan suatu masalah hendaknya dengan musyawarah.

2) Siswa

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa juga harus mendapatkan perhatian, peningkatan kualitas siswa ini dapat dilakukan dengan cara antara lain:[30] 1). Mengaktifkan Siswa, 2). Memberikan Bimbingan, 3). Pemberian Tugas pada Siswa, 4). Mengadakan Kegiatan Ekstra Kurikuler

3) Sarana

Sarana mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dibutuhkan sarana yang memadai dengan sarana yang cukup maka akan memudahkan pencapaian tujuan pendidikan. Demikian akan terjadi sebaliknya, bila tanpa adanya sarana yang memadai atau yang mendukungnya.

4) Kerjasama Dengan Wali Murid

Penyelenggaraan pendidikan akan lebih berhasil jika adanya kerja sama antara sekolah dengan orang tua murid, di mana sekolah akan memberi informasi tentang keadaan anaknya dirumah sehingga hubungan mereka itu adalah saling menunjang di dalam keberhasilan belajar siswa.

---

[30] Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Bandung: Jemmars, 1982), h. 53

3. Faktor - faktor yang mempengaruhi kualitas Pembelajaran

Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran disuatu lembaga pendidikan. Maka pasti ada problem-problem yang dihadapi, sehingga dapat menghambat upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Adapun problem-problem yang biasanya dihadapi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah:

a. Sumber Daya Manusia

Rendahnya kualitas sumber daya manusia di Indonesia merupakan salah satu penyebab terjadinya krisis yang terjadi. Kondisi inipun merupakan hal yang sangat tidak menguntungkan dengan sudah dimulainya perdagangan AFTA (*Asean Free Trade Area)* tahun 2003 yang menuntut kemampuan berkompetisi dalam segala bidang terutama dalam bidang sumberdaya manusia.

Adapun yang dapat menjadi problem rendahnya sumberdaya manusia kita adalah:

1. Pendidik

Banyak guru-guru di sekolah yang masih belum memenuhi syarat. Hal ini mengakibatkan terhambatnya proses belajar mengajar, apalagi guru yang mengajar bukan pada bidangnya. Para guru juga harus mengintegrasikan IMTAQ dan IPTEK, hal ini berlaku untuk semua guru baik itu guru bidang agama maupun umum. Selain dihadapkan dengan berbagai persoalan internal, misalnya persoalan kurangnya tingkat kesejahteraan guru, rendahnya etos kerja dan komitmen guru, dan lain-lain. Guru juga mendapat dua tantangan eksternal,

yaitu pertama, krisis etika dan moral anak bangsa, dan kedua, tantangan masyarakat global.

Berdasarkan hasil penyelidikan dari seseorang ahli, bahwa guru dalam menunaikan tugasnya, pada umumnya akan menghadapi bermacam-macam kesulitan, lebih-lebih bagi guru yang baru menunaikan tugasnya. Kesulitan-kesulitan tersebut ialah: (1). Kesulitan dalam menghadapi adanya perbedaan individual, baik itu perbedaan IQ, watak, dan juga perbedaan *back ground*, (2). Kesulitan dalam memilih metode yang tepat, (3). Kesulitan dalam mengadakan evaluasi dan kesulitan dalam melaksanakan rencana yang telah ditentukan, karena kadangkadang kelebihan waktu atau kekurangan waktu, (4). Banyaknya guru yang mempunyai penghasilan tambahan, misalnya berdagang, bahkan "ngojek". Akibat dari kegiatan tambahan ini, sukar diharapkan dari seorang guru untuk sepenuhnya memusatkan perhatian pada terlaksanaya tanggung jawab sebagai pendidik, (5). Sekolah sering berganti-ganti guru disebabkan mereka mengajar sebagai pekerjaan sambilan/sekedar waktu penantian untuk pengangkatan sebagai pegawai negeri, menanti nikah, dan ada juga yang memang pegawai negeri, (6). Ketidaksesuaian antara keahlian dan mata pelajaran yang diajarkan, oleh karena itu, sering terjadi mata pelajaran agama ditugasi untuk mengajar mata pelajaran umum.

2. Peserta Didik

Pendidikan kita selama ini dirasa membelenggu, akibatnya kedudukan siswa sebagai objek. Mereka ditempatkan sebagai tong kosong yang dapat diisi apa saja dalam diri siswa

melalui pendidikan. Kebutuhan siswa tidak pernah menjadi faktor pertimbangan dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan dirasakan sebagi kewajiban dan bukan kebutuhan. Pendidikan yang membebaskan dapat diwujudkan dengan aktualisasi para siswa dalam proses belajarnya. Mereka dapat melakukan berbagai kegiatan, tetapi tetap ada kontrol dari para guru/pendidik. Banyak dari para peserta didik yang merasakan bosan dan jenuh mengikuti pelajaran di kelas dikarenakan metode pengajaranya hanya memberlakukan mereka sebagai pendengar setia. Kita lihat betapa mereka gembiranya ketika mendengar bel istirahat/bel pulang telah berdering, mereka seakan-akan terbebas dari sebuah penjara. Hal ini hendaklah disadari oleh semua pendidik. Kita juga tidak bisa menyalahkan mereka jika hasil studi mereka tidak memuaskan. Dengan demikian perbedaan yang ada pada setiap peserta didik, seperti perbedaan IQ, *back ground*, maupun watak dapat menjadi problem jika gurunya juga tidak memperhatikan hal tersebut. Maka dari itu seorang pendidik haruslah benar-benar faham akan kebutuhan dan keinginan peserta didik.

3. Kepala Sekolah

Banyak sekali kekurangan-kekurangan yang ada di sekolah, seperti kurang lengkapnya sarana prasarana, tenaga pengajar yang tidak professional, kesejahteraan guru yang masih rendah, dan lain-lain. Kita mungkin dihadapkan pada suatu pertanyaan bahwa siapakah yang paling bertanggungjawab terhadap kondisi sekolah tersebut? Semua faktor tersebut lebih merupakan akibat semata atau disebut

dengan *dependent variable* (variabel bergantung). Sedangkan yang menjadi faktor penyebab atau *independent variable* (varibel bebas) justru para pengelola madarasah. Jika para pengelola tersebut memiliki kemampuan dan keahlian dalam mengatur, maka semua persoalan di atas dapat di atasi dengan baik. Dengan demikian bagus tidaknya atau maju mundurnya suatu sekolah atau sekolah akan sangat bergantung pada bagus tidaknya kualitas kepalanya. Maka dari itu, jika manajer dalam sekolah dijabat oleh orang-orang yang tidak memiliki keahlian mengatur dan tidak memiliki visi yang jelas tentu akan menghambat upaya pengembangan dan peningkatan mutu pendidikanya. Banyak bukti yang bisa ditunjukan dengan keberadaan kepala sekolah yang tidak memiliki persyaratan menyebabkan sekolah berjalan di tempat, bahkan berjalan mundur.

4. Partisipasi Masyarakat

Di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia, banyak warganya yang belum paham akan pentingnya partisipasi mereka dalam dunia pendidikan (lembaga pendidikan), lebih-lebih bila kondisi ekonomi mereka yang rendah. Pusat perhatian mereka adalah pada kebutuhan dasar sehari-hari mereka. Berbeda dengan apa yang terjadi di negara-negara maju, partisipasi warga masyarakat sudah besar, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun dalam melakukan kontrol. Mengapa mereka bertindak seperti itu? Sebab mereka yakin sekali bahwa pendidikan adalah modal utama bagi peningkatan kehidupan keluarga, masyarakat dan bangsa

mereka.[31] Perlu kita ketahui juga bahwa kecenderungan yang terjadi di negara maju sekarang ini adalah kriteria sekolah yang baik ialah sekolah yang memiliki hubungan baik dengan orang tua siswa, tidak terbatas pada hubungan penyandang dana saja akan tetapi kebersamaannya terhadap keberhasilan pendidikan anaknya. Kecenderungan ini dapat dikatakan sebagai tanda-tanda bahwa sekolah sebagai institusi pendidikan semakin tidak terisolasi dari masyarakat.

5. Sarana prasarana

Sarana prasarana pendidikan adalah merupakan hal yang sangat penting, sebagai penunjang proses pendidikan. Kelengkapan sarana prasarana akan dapat menciptakan suasana yang dapat memudahkan tercapainya tujuan pendidikan. Tetapi kenyataan yang sering dihadapi oleh lembaga pendidikan, apalagi sekolah swasta adalah mengenai kurang lengkapnya sarana prasarana pendidikan. Padahal hal tersebut sangat penting sekali dalam proses belajar mengajar. Banyak sekali sarana prasarana yang dimiliki oleh sekolah sudah tidak layak pakai lagi sehingga hal tersebut secara tidak langsung dapat menghambat proses belajar mengajar.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidika agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyampaikan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati,

[31] Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 198

hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utama kitab suci Al Qur'an, Al Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pangajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukynan anatar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[32]

Lebih lanjut, Zakiya Darajat, menjelaskan dalam bukunya, Pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.[33]

Pendidikan agama islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, dan kepribadian yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupannya. Sedangkan pendapat lain pendidikan agama islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang agar ia berkembang secar maksimal sesuai ajaran agama islam.[34]

---

[32] Darwansyah dkk,, *Evaluasi Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Ciputat: Hajar Mandiri, 2014), h. 13

[33] Zakiyah Deradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), h. 87

[34] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung:Rosda Karya, 2014), h. 11

Dari uraian di atas dapat disimpulkan pendidikan agama islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur.

Dalam hal ini esensi dari pendidikan agama islam, yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahhuan, dan ketrampilan dari generasi tua kepada generasi muda mampu hidup. Oleh karna itu, ketika kita menyabut pendidikan islam, maka akan mencangkup dua hal, (a). Mendidik siswa untuk berprilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak islam, (b). Mendidik siswa untuk mempelajari materi ajaran islam subjek berupa pengetahuan tentang ajaran islam.

Pendidikan agama islam ialah pendidikan yang memberikan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran islam dalam hidup sehari-hari baik sebagai peribadi, masyarakat, bangsa, dan negara melalui materi keimanan, bimbingan ibadah, Al-Qur'an, hadist, Akhlak, Syari'ah/Fiqih/Mu'amalah dan tarikah (Sejarah Islam), yang bersumberkan kepada Al Qur'an dan Hadist.[35]

Pendidika agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyampaikan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utama kitab suci al Qur'an, Al Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pangajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan

[35] Darwyan Syah dan Supardi, Op.cit, h. 13-13

kerukynan anatar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[36]

pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku di dalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan, maka dikatakan bahwa padanya belum berlangsung proses belajar. Selain itu belajar juga selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan pada diri orang yang belajar. Sementara tentang belajar beberapa tokoh mengajukan definisi tentang belajar. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

> Belajar adalah suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil terbentuknya respon utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya perilaku baru itu bukan disebabkan oleh adanya kematangan atau adanya perubahan sementara karena suatu hal

Menurut Psikolog yang dikutip dalam buku "Belajar dan faktor faktor yang mempengaruhinya karya Salameto.

> "Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seorang untuk memproleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam intraksi dengan lingkungannya".[37]

Dari pengertian diatas maka pembelajaran pendidikan agama islam adalah jalan yang dilakukan secara sadar, terarah dan terancang mengenai hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf baik bersifat ibadah maupun muamalah yang bertujuan agar anak didik mengetahui, memahami serta melaksanakan ibadah sehari-

[36] Darwansyah dkk,, *Evaluasi Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Ciputat: Hajar Mandiri, 2014), h. 13

[37] Salameto, *Belajar dan faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), 2010 h. 02

hari. Sedangkan dalam Al-qur'an tidak kurang dari 19 ayat yang berkaitan dengan kata pendidikan agama islam dan semuanya dalam bentuk kata kerja, seperti dalam QS. At-Tawbah :122

وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ
مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟ إِلَيْهِمْ
لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya :

> *Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya* (Qs. At-Taubah :122)

Dan terdapat pula Pengertian pendidikan agama islam seperti sabda rasulullah saw, sebagaimana berikut ini:

> "Apabila Allah Swt, menginginkan kebaikan bagi seseorang, dan akan memberikan pemahaman agama yang mendalam kepadanya" (HR. Al-Bukhori, Muslim, Ahmad Ibnu Hambal, Tarmiji)[38]

2. Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Agama Islam

Secara umum pendidikan agama islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta

[38] Racmat Syafe'I, ***Ushul Fiqih***, (Bandung : Pustaka setia) 2010 h. 18

menanamkan akhlak mulia kepada peserta didik. Secara rinci Abrasi (1997) merumuskan tujuan akhir pendidikan islam ialah untuk: 1). Membimbing Akhlak, 2). Menyiapkan anak didik untuk hidup didunia dan di akhirat, 3). Penguasaan ilmu, 4). Ketrampilan bekerja dalam masyarakat.[39] Selaras dengan tujuan umum di atas, maka inti dari pendidikan agama islam ialah menjadikan manusia sebagai muslim yang kaffah, sebagai khalifah dimuka bumi maupun sebagai ulil albab. Sebagaimana dijelakan dalam QS. Al Bagarah: 208)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱدۡخُلُواْ فِي ٱلسِّلۡمِ كَآفَّةٗ وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ٢٠٨

Artinya;

> *"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu"*

Syaibani menuturkan, "Tujuan pendidikan agama islam perubahan yang diinginkan yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk menyampaikan, baik dalam tingkah laku individu, dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat., serta pada alam sekitar dimana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai prosesi diatara profesi asasi dalam masyarakat.[40]

---

[39] Darwyan Syah dan Supardi, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Haja Mandiri, 2014), h. 15

[40] M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Buki Aksara, 2003), h. 28

Secara lebih rinci Al-abrasyi[41] menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidik islam yaitu: 1). Untuk mengadakan pembentukan ke akhlak mulia. Kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak inti pendidikan islam, dan bahwa pencapaian akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan sebenarnya, 2). Persiapan untuk kehidupan dunia akhirat. Pendidikan islam bukan hanya menitik beratkan pada keagamaan saja, atau pada keduaniaan saja, tetapi pada kedua duanya, 3). Persiapan mencari rizki dan pemeliharaan segi manfaat atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan tujuan vokasional dan profesional, 4). Menumbuhkan semangat ilmiyah pada pelajar dan menumbuhkan rasa keingintahuan (curosity) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu, 5). Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknik pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan ketrampilan pekerja tertentu agar ia mencari rizki dalam hidup di samping memelihara segi kehormatan dan keagamaan.

Adapun fungsi Pendidikan agama islam untuk sekolah atau madrasah berfungsi sebagai pengembangan, penanaman nilai, penyesuian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran dan penyaluran.

a) Pengembangan, yaitu peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT, yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluagra. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingn, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan

[41] Muh Athiyah Al-Abrasi, *Beberapa Pemikir Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Titin Ilahi Press, 1999), h. 71

ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesui dengan perkembangannya.

b) Penanaman nilai sebagi pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akherat.
c) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam.
d) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekuranga-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
e) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negarif dan lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membayangkan dirinya dan menghabat perkembangan menuju manusia indonesia seutuhnya.
f) Pengajaran ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
g) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang agama islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Fungsi pendidikan Agama Islam sebagaimana dijelakan dalam QS. Al Bagarah: 151

كَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِيكُمۡ رَسُولٗا مِّنكُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمۡ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمۡ تَكُونُواْ تَعۡلَمُونَ ١٥١

Artinya:

> *"Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui".*

Dalam ayat ini di jelaskan dalam tafsir Al-Manar karya Muhamad Abduh,[42] yaitu memiliki lima fungsi diantaranya: (1). Membaca ayat Allah SWT; ialah membaca ayat ayat yang tidak tertulis dalam al-qur'an, yaitu ayat ayat kauniyah, dimana isinya termasuk diri manusia sendiri sebagai mikro kosmos, (2). Dengan demikian, wawasan seorang akan semakin luas dan mendalam, sehingga sampai pada kesadaran diri terhadap hujud dzat yang maha pencipta, yaitu Allah SWT,.(3). Menyucikan diri; merupakan efek langsung dari membaca ayat ayat Allah setelah mengkaji gejala gejalanya serta menngkah hukum hukumnya. Yang dimaksud dengan penyucian diri adalah menjauhkan diri dari syirik dan memerihara akhlak al-karimah. Dengan sikap dan perilaku demikian fitroh kemanusiaan manusia akan terperihara. (4) Mengajarkan kitab; ialah Al Qur'an yang secara eksplisit berisi tntunan hidup bagaimana manusia berhubungan dengan tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya dengan baik dan benar, (5). Mengajarkan hikmah; menurut Abduh adalah hadist, akan tetapi kata al hikmah diartikan lebih luas yaitu kebijaksanaan, maka yang dimaksud ialah kebijaksanaan hidup berdasarkan nilai nilai yang datang dari Allah dan Rasul-nya. Walupun

[42] Muhamad Abduh, *Tafsir Al Manar*, Juz III, (Garut: Darul Ma'arif, t.th), h. 29

manusia sudah memiliki kesadaran akan perlunya nilai nilai hidup, namun tanpa pedoman yang mutlak dari Allah, nilai-nilai tersebut akan nisbi. (6). Mengerjakan Ilmu Pengatahuan, banyak ilmu pengetahuan yang belum terungkap, itulah sebabnya Nabi Muhamad SAW mengajarkan umatnya ilmu pengetahuan yang belum diketahui. Karna tuga utamanya ialah mendidik dan membangun akhlak al karimah.

3. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Model-model pembelajaran yaitu pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran dan teknik pembelajaran. Pendekatan pembelajaran adalah titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, yang merujuak pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, didalamnya mewadahi, menginpirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.[43] Sedangkan strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisen. Sedangkan metode pembelajara merupaka langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran.[44]

Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan sesorang yaitu gru dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Dan taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang atau guru dalam melaksanakan metode dan teknik pembelajaran tertentu yang

[43] Dirman dkk, *Teori dan Prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014) h. 64

[44] Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) h. 146

sifatnya individual. Jadi kesemuanya mencakup dengan sebutan metode pembelajaran.[45]

Berbicara Model menurut kamus bahasa indonesia ialah pola, acuan, ragam, macam dan sebagainya yang mengandung jenis pengelompokan. Pengertian yang lain model adalah bentuk atau konsep yang memiliki nilai lebih dalam melekukan kegiatan. Model juga diaratikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, seperti globe adalah model dari bumi tempat kita hidup. Dari beberapa pengertaian secara umum istilah model diartikan sebagai krangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dlam melakukan sutau kegiatan.[46]

Jadi pengertian model pembelajara adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.[47] Para akhli pendidik merumuskan tentang kegiatan guru dan siswa dalam kegiatannya dengan bahan belajar yaitu memunculkan disebut model pembelajaran. Penelitian tentang kegiatan pembelajaran berusaha menemukan model pembelajaran. Model-model yang ditemukan dapat diubah, diuji kembeli dan dikembangkan, selanjutnya dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan pola pembelajaran yang digunakan.[48]

---

[45] Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014) h. 133

[46] W.j.S Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, edisi ketiga, (Jakarta Timur: Balai Pustaka, 2011) h. 773

[47] Abdul majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 127

[48] Rusman, *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010) h. 131

Proses pembelajaran pada suatu pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi parakarsa, kreatipitas aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik psikologis peserta didik.[49]

Strategi adalah suatu pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisen. Pendapat lain menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu perangkat meteri dan prosedur yang digunakan secara bersama sama untuk minimbulkan hasil belajar pada peserta didik atau siswa. Strategi menunjukan pada sebuah perencana untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata lain, strategi adalah *a plen of operation achieving something.* Dengan kata lain, stretegi adalah a *way in achieving something*.[50] Model pembelajaran yang efektif sebenarnya tidak ada untuk semua mata pelajaran atau untuk semua materi khususnya meteri pendidikan agama islam. Pemilihan model pelajaran untuk diterapakan guru dalam kelas mempertimbangkan berbagai hal salah satunya adalah tujuan pembelajaran meliputi, sifat materi pelajaran, ketersedian fasilitas, kondisi pesarta didik dan alokasi waktu yang tersedia.[51] Adapun model-model pembelajaran pendidikan agama islam, penulis hanya menyesuiakan model pembelajaran dengan kurikulum yang

---

[49] Arif Sadiman, *Media Pendidikan, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2002) h. 11

[50] Abin Syamsudin makmun, *Psikolog Kependidikan Prangkat Sistem Pengajaran Modul,* (Bandung: remaja Rosdakarya, 2009) h. 219

[51] E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendiidkan*, (bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) h. 245

berlaku di SMA/SMK di kabupaten serang yaitu kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 yang diterapakan dalam mata pelajaran pendidikan agama islam, diataranya:

a. Model Pembelajaran Ekspositori

Model pembelajaran ini adalah model pembelajaran ini lebih menekankan kepada proses penyampaian materi secara vverbal dari seorang guru kepada kelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi secara maksimal. Dan model ini lebih menekankan kepada proses bertutur.[52] Dalam penggunaan model ekspositori terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru diantaranya, berorentasi pada tujuan, prinsip komunikasi, prinsip kesiapan, prinsip berkelanjutan, dan langkah dalam penerapan model ini ialah (1). Persiapan (*prepartion*), (2). Penyajian (*presentation*), (3). Korelasi (*correlation*), (4). Menyimpulkan (*generalization*) dan (5). Mengaplikasikan (*aplication)*.[53]

b. Model Pembelajar Inkuriri

Model pembelajaran ini ialah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekanakan pada proses berfikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir ini biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Stretegi pembelajaran ini sering dinamakan stretegi

---

[52] Cicih Junarsih, *Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011) h. 115

[53] Trianto, *Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, cet ke-4* (Jakarta: Kencana, 2010) h. 22

heuristic, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu heuriskein yang berarti saya menemukan.[54] Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah, pertama Orentasi, kedua, merumuskan masalah, ketiga, mengajukan hipotesis, keempat, mengumpulkan data, kelima, mengajukan hipotesis dan keenama merumuskan kesimpulan.[55]

c. Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiyah. Terdapat tiga ciri utama dari model pembelajaran berbasis masalah. *Pertama,* model pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian kegiatan aktivitas pembelajaran, artinya dalam implemnetasinya tidak mengharapakan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui model ini siswa aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data akhirnya menyimpulkan. *Kedua,* aktifitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Model ini menempatkan masalah sebagi kata kunci dari proses pembelajaran. Aratinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada pproses pembelajaran. *Ketiga,* pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiyah. Berfikir dengan

[54] Modul *Bahan Ajar PLPG 2014 Pendidikan Agama Islam Rayon 230* (PLPG: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten 2014), h. 441

[55] Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agam dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1995) h. 82

menggunakan metode ilmiyah ialah proses berfikir deduktif dan induktif.

d. Model Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir

Metode pembelajaran kempuan berfikir adalah metode pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangn kemampuan berfikir siswa melalui tela'ah fakta-faktaatau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan.[56]

e. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kolompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur dalam model pembelajaran kooperatif, yaitu: *Pertama,* adanya peserta dalam kelompok. *Kedua,* adanya aturan kelompok. *Ketiga,* adanya upaya belajar. *Keempat,* adanya tujuan yang harus dicapai.[57]

f. Model Pembelajaran Kontektual

Contetual teaching and learning (CTL) adalah suatu model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang di pelajari dan dihubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.[58]

---

[56] Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorentasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 56

[57] Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme* Guru (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 201

[58] *Darman, op.cit, h. 128*

Dalam konsep tersbut ada tiga hal yang harus dipahami. *Pertama,* CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi. Artinya, proses belajar diorentasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. *Kedua,* CTL mendorong siswa agar dapat menemukan hubungan antara meteri yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut siswa untuk dapat menangkap hubungan anatara belajar disekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan depat mengerelasikan materi yang ditemukan dengan nyata, buka saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan. *Ketiga,* CTL bukan hanya mengharapakan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari sehari. Materi pelajaran dalam konteks CTL, bukan untuk ditumpuk ditolak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.[59]

g. Model Pembelajaran Aktif Inovatif kreatif efektif dan Menyenangkan (PAIKEM)

Pem merupakan salah satu unsur penetu baik tidaknya lulusan yang dihasilkan oleh sistem pendidikan. ia ibarat

[59] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2009), h. 137

jantung dari proses pembelajaran. Pembelajaran yang baik cenderung menghasilkan lulusan dengan hasil belajar yang baik pula. Demikian pula sebaliknya pembelajaran yang saat ini dikembangkan dan banyak dikenalkan keseluruh peloksok tanah air ialah pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan atau disingkat dengan PAIKEM. Pembelajaran ini dirancang agar menggaktifkan anak, mengembangkan kereatifitas sehingga efektif namun tetap menyenangkan.[60]

h. Model Pembelajaran Discovery Learning

Model pembelajaran *Discovery Learning* mengarahkan siswa untuk memahami kosep, arti, dan hubungan, melalui proses intitutif untuk akhirnya samapi kepada suatu kesimpulan. Penemuan konsep terjadi bila konsep tidak disajikan dalam bentuk akhir, tentapi dengan penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* siswa didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudia mengorganisasikan atau membentuk apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir.

i. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Projek Based Learning*)

Pembejaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media. Pesarta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interprestasi, sistensis dan informatif untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Model ini merupakan investigasi mendalam tentang

[60] Jarnawi, *Pendidikan Karakter untuk SMA dan SMK di Indonesia*, (Tanggerang: Wahan Cipta, 2010), h. 92

sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha peserta didik.[61]

4. Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah

a. Proses Pembelajaran

Berdasarkan pengertian bahwa pembelajara adalah upaya atau proses guru membimbing belajar peserta didik secara aktif dan efektif utuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, yang dilakukan secara sengaja, terprogram, tersistem, terfasilitas, terbimbing, terarah dan terorganisasi. Secara prinsip, kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangakan potesis mereka menjadi kemapuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan diri utuk hidu dan untuk bermasyarakat, berbangsa serta berkontribusi pada kesejahtraan hidup umat manusia. Oleh karna kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapakan.[62]

Lebih lanjut, strategi pembelajaran harus diarahkana untuk mamfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum agar setiap individu mampu menjadi pelajar mandiri sepanjang hayat dan yang ada gilirannya mereka menjadi komponen penting untuk mewujudkan masyarakat belajar. Kualitas lain yang dikembangkan kurikulum dan harus

[61] Sudarman, *Pendekatan-pendekatan Ilmiyah dalam Pembelajaran*, (Jakarta: pusbangprodik, 2013), h. 20

[62] Dirman, *Kegiatan Pembelajaran yang mendidik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 06

terealisasi dalam proses pembelajran antara lain kreativitas, kerja sama, solideritas, kepemimpinan, emapati, toleransi dan kecakapan hidup peserta didik guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa.

Untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang 1). Berpusat pada peserta didik, 2). Mengembangkan kreatiivitas peserta didik, 3). Menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, 4). Bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan konestika, dan 5). Menjadikan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan model pembelajaran yang menyenangkan, konstektual, efektif, dan bermakna.[63]

Didalam pembelajaran, peserta didik didorong untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dan yang sudah ada dalam ingatannya, dan melakukan pengembangan menjadi informasi atau kemampuan yang sesuai dengan lingkungan dan jaman tepat waktu ia hidup. Kurikulum yang diterapaka di SMA/SMK sekarang ini adalah kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari, mengelola, mengkontruksi dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengkontruksi pengetahuan

[63] Dirman, *Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 6

dalam proses kognitifnya. Agar benar benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya dan berupaya keras mewujudkan ide idenya.

Di dalam pembelajara, peserta didik mengkontruksikan pengetahuan bagi dirinya. Bagi peserta didik, pengetahuan yang dimilikinya bersifat dinamis, berkembang dari sederhana menuju kompleks, dari ruang lingkup dirinya dan disekitarnya menuju ruang lingkup dirinya dan sekitarnya menuju ruang lingkup yang lebih luas, dan dari yang bersifat kongkrit menuju abstrak. Sebagai manusia yang sedang berkembang, peserta didik telah, sedang akan menglami emapat tahapan perkembangan intelektual, yakni sensori motor, pra oprasional, operasional kongkrit dan operasional formal. Secara umum jenjang pertama terjadi sebelum seseorang memasuki usia sekolah, jenjang kedua dan ketiga dimulai ketika seseorang menjadi peseta didik di jenjang pendidikan dasar, sedangkan jenjang keempat dimulai sejak tahun kelima dan keenam sekolah dasar.[64]

Proses pembelajaran terjadi secara internal pada diri peserta didik. Proses tersebut mungkin saja terjadi akibat dari stimulus luar yang diberikan guru, teman, lingkungan. Proses tersebut mungkin pula terjadi akbat dari setimulus dalam diri peserta didik yang terutama disebabkan gabungan dari stimulus luar dan dlam. Dalam proses pembelajaran, guru perlu mengembangkan kedua setimulus pada diri setiap peserta didik.

[64] Endang Sumantri, *Konsep Dasar Pendidikan Nilai*, (Bandung: Pribumi Makar, 2016), h.87

b. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran menurut setandar proses yaitu pelaksanaan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan, dalam ini guru harus:
   a. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
   b. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajarai dan terikat dengan materi yang akan dipelajari.
   c. Mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran arau KD yang akan dipelajari.
   d. Menyampaikan garis besar cakupan materi dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan kegiatan atau tugas.
2) Kegiatan Inti

Kegiatan ini merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk secara aktif menjadi pencari informasi, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang meliputi proses observasi, bertanya, mengumpulkan informasi, asisiasi dan komunikasi. Untuk pelajaran yang berkenaan dengan KD yang bersifat prosedur untuk melakukan sesuatu, guru mempasilitasi agar peserta didik dapat melakukan pengamatan terhadap pemodalan/demontrasi oleh guru atau ahli, peserta didik meniru, selanjutnya guru melakukan pengecekan dan pemberian umpan balik, dan latihan lanjut kepada peserta didik.[65]

Dalam setiap kegiatan guru memperhatikan kompetensi yang terkait dengan sikap seperti jujur, teliti, kerja sama, toleransi, disiplin, taat aturan, menghargai pendaat orang lain yang tercantum dalam silabus dan RPP. Cara pengumpulan data tersebut mungkin releven dengan jenis data yang dieksplorasi, misalnya dilaboratorium, studio, lapangan, perpustakaan, musium, dan sebagainya, sebelum menggunakan peserta didik harus atau ditelaah dilanjutkan dengan menerapakannya.

Berikut contoh aplikasi dari empat kegiatan belajar yang diuraikan dalam langkah-langkah pelajaran sebagai berikut: a). Mengamati, b). Menanya, 3). Mengumpulkan dan Mengasosiasikan, 4). Mengkomunikasikan Hasil.

[65] E Mulyasa, *Kurikulum Satuan Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 2010), h. 239

c. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan peserta didik dan atau sendiri membuat rangkuman pelajaran, melakukan penilaian terhadap kegiatan yang sudah dilakukan secara konsisten dan terprogram, memberikan umapan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran. Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedial, program pengayaan, layanan konseling atau memberikan tugas baik tugas individu maupun kelompok sesui dengan hasil belajar peserta didik, dan manyamapaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.